

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Siswa Berprestasi di Bidang Olahraga

Rio Prasetya^{1*}, Mardiana Ningsih¹, Sindy Ningsih¹, Atri Widowati¹

¹Universitas Jambi

*Corresponding Author: rio.prasetya40@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Tanggal Publikasi

2024-04-30

Kata Kunci

Pola Asuh,
Prestasi Olahraga

Penelitian ini memiliki tujuan guna mencari tahu dampak pola asuh orang tua kepada siswa berprestasi di bidang olahraga, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Jambi. Metode penelitian memakai tektik penelitian kualitatif. Studi kualitatif adalah tekini studi guna meneliti situasi objek yang alami serta perolehan dari studi menekankan pada makna. Penelitian kualitatif mempunyai sasaran memahami realita sosial. Sampel dari penelitian ini salah satu siswa berprestasi di bidang olahraga yang mengalami perubahan sikap setelah menjuarai salah satu pertandingan Karate yang diadakan di Jakarta. Dari hasil wawancara adanya motivasi berlebih dari orang tuanya yang menganggap Fahri sangat berpotensi untuk mengikuti kejuaraan yang diadakan antar sekolah maupun provinsi. Dari tingginya rasa percaya diri orang tua terhadap fahri membuat orang tuanya menganggap Fahri lebih layak untuk mengikuti atau mewakili sekolah dalam mengikuti perlombaan atau kejuaraan dibandingkan dengan siswa yang lain. Instrumen yang dipakai pada studi ini ialah wawancara semi-terstruktur, yang dikenal lebih mudah digunakan dan memungkinkan fleksibilitas bagi peneliti untuk melakukan probing data. Perolehan studi mengindikasikan bahwasannya pola asuh dan peran orang tua mempunyai dampak signifikan kepada prestasi anak.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan pola asuh orang tua terhadap murid yang berprestasi, meskipun mendapatkan prestasi akademik atau lainnya bisa dianggap positif, namun ada beberapa permasalahan yang mungkin timbul dalam pola asuh orang tua terhadap murid yang berprestasi. Berikut beberapa permasalahan yang mungkin terjadi tekanan yang berlebihan, kurangnya keseimbangan, rendahnya motivasi intrinsik, harga diri yang tergantung pada prestasi, kurangnya kebebasan dan otonomi.

Pelajar, termasuk mahasiswa, adalah individu yang terdaftar di lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka di bidang akademik dan non-akademik. Prestasi diraih melalui ketekunan dan usaha yang berkelanjutan saat setiap individu berusaha mencapai keunggulan dalam bidang atau kemampuan mereka masing-masing.

Kinerja individu mencakup prestasi akademik dan non-akademik. Prestasi akademik merujuk pada hasil belajar yang dicapai setelah proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat keberhasilan siswa di sekolah. Sebaliknya, prestasi non-akademik berkaitan dengan pencapaian yang tidak melibatkan kegiatan akademik seperti mengajar atau belajar. Prestasi non-akademik diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan di luar kurikulum formal. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan guna menumbuhkan kepribadian, minat, bakat, serta keterampilan siswa di luar bidang akademik, serta untuk mengoptimalkan potensi diri mereka melalui berbagai aktivitas tambahan di luar jam pelajaran (Amin & Larasati, 2018).

Di Indonesia, setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan minat serta bakat siswa. Menurut Direktorat Jenderal Sekolah Dasar, terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler: pilihan serta wajib. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang harus diikuti oleh semua siswa, sedangkan ekstrakurikuler

pilihan memungkinkan siswa untuk memilih sesuai dengan minat serta bakat mereka, seperti seni, olahraga, sains, atau agama. Contoh kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kepanduan, sementara kegiatan ekstrakurikuler pilihan mencakup futsal, bola basket, bola voli, tari, Palang Merah Indonesia (PMR), pencak silat, dan Paski Buraka (Yanti et al., 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya merupakan kegiatan non-akademik yang dipelajari di luar sekolah. Kegiatan ini berkaitan dengan bakat pribadi seperti bakat, daya saing, percaya diri, dan keberanian untuk bersaing. Kegiatan non-akademik berfokus pada kemampuan beradaptasi, optimisme, ketahanan, dan inisiatif; kegiatan akademik berfokus pada kecerdasan individu atau kecerdasan (IQ).

Saya mempunyai keluarga yang mendukung prestasi non-akademik serta akademik anak saya, terutama orang tua yang memegang peranan utama pada pendidikan anak. Sekalipun seorang anak kemudian dilembagakan, orang tua tetap berperan dalam kinerja anaknya, dukungan orang tua memiliki peran ganda, ini berarti memberi anak Anda perhatian penuh, kasih sayang, dan waktu berharga Anda, serta membimbing anak Anda melalui proses belajarnya (Sinaga, 2018). Dukungan dari keluarga terutama orang tua akan meningkatkan keinginan belajar anak dan meningkatkan motivasinya, dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar anak dorongan orang tua sangat membantu anak terutama untuk keberhasilan non-akademik serta akademik (Sinaga, 2018). Memiliki empat peran pada mendorong prestasi anak yakni, pendidik serta pengasuh, motivator, pembimbing dan fasilitator.

Peranan orang tua pada membesarkan anak sangatlah krusial, terutama dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan orang tua pada membesarkan anaknya. Pola asuh orang tua sangat berbeda-beda dan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kepribadian anak itu sendiri. Dengan kata lain, perilaku anak mencerminkan pola asuh orangtuanya. Orang tua perlu memahami pola asuh yang tepat yang dapat dijalankan untuk menyesuaikan kepribadian anak. Kami membantu anak-anak mengembangkan karakter yang dapat mereka banggakan dalam tindakan dan prestasi mereka.

(Agustang, n.d.) Jelaskan bahwasannya keluarga, terutama orang tua, memiliki dampak yang signifikan kepada kesuksesan akademik seorang anak. Orang tua tentunya ingin anaknya berprestasi dan mencapai pencapaian terbaik mereka dalam bidang akademik dan non-akademik. Orang tua pasti akan berusaha untuk memberikan bimbingan belajar di rumah jika anaknya berprestasi.

Keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Orang tua pasti ingin anak mereka berprestasi sebaik mungkin, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan non-akademik. Orang tua merasa bangga dengan pencapaian anak-anak mereka dan lebih cenderung mendukung dan membimbing mereka untuk belajar di rumah.

Pola asuh orang tua merupakan tingkah laku serta sikap orang tua ketika menghadapi serta berkaitan dengan anaknya. Ada dua aspek dalam mengasuh anak: daya tanggap. Orang tua yang sensitif mengindikasikan kehangatan dan kasih sayang ketika berinteraksi dengan anak-anaknya, dan memberikan lebih banyak dukungan dan dorongan (Agustang, n.d.; Hidayati & Rahmaniah, 2021; Khasanah & Fauziah, 2020; Rahmadita Putri Jojor et al., n.d.). Namun, ketika orang tua tidak responsif, terjadi penolakan, dan mereka cenderung mengabaikan, mengkritik, atau menghukum anaknya. Selain itu, orang tua yang sangat menuntut cenderung memberlakukan kontrol ketat, menetapkan aturan, dan membatasi anak. Namun, jika standar yang diterapkan rendah, pembatasan tersebut akan memiliki dampak yang minimal pada perkembangan anak.

Kedua dimensi di atas dikelompokkan menjadi empat jenis: otoriter, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Pertama Otoritas (demokratis) merupakan kombinasi dari tingkat kontrol yang tinggi dan banyak dorongan serta kehangatan, bahkan ketika orang tua mengajukan tuntutan terhadap anak-anaknya dan harapan mereka masih dapat diterima dan masuk akal, kedua Otoritarianisme

berarti tingkat kontrol dan sikap dingin yang tinggi, serta kepatuhan yang diharapkan dari anak-anak, ketiga ada banyak kehangatan terhadap anak-anak, tapi sangat sedikit penerimaan atau aturan, keempat tidak terlibat (mengabaikan) berarti kurang memiliki kendali dan orang tua menolak anaknya.

Pengasuhan yang baik dan tepat akan mendorong pengembangan potensi anak sehingga dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Semua orang tua mengharapkan anak-anak mereka meraih keberhasilan, yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Prestasi akademis anak tidak dapat dipisahkan dari peran serta dukungan orang tua dalam mendidik mereka. Oleh karena itu, cara orang tua mendidik anaknya sangat memengaruhi seberapa baik mereka berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Perolehan nilai dan hasil ujian menunjukkan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi tersebut. Apakah orang tua mendukung atau menuntun anak mereka, pola asuh mereka dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat prestasi anak mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang fokusnya adalah mempelajari keadaan alam dan pentingnya hasil penelitian dalam konteksnya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial (Mamik, 2015). Pendekatan yang diterapkan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman subjek dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap situasi mereka. Fenomenologi berusaha menggali, menyelidiki, dan memahami fenomena serta konteksnya yang unik dan berbeda, seperti yang dialami oleh individu yang terlibat.

Menganalisis data dalam penelitian ini melibatkan pemahaman serta interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, pengamatan, ataupun pengambilan gambar teks. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat dalam menganalisis data kualitatif: Persiapan dan familiarisasi, Kategorisasi dan kodifikasi, Pemilahan dan pengelompokan, Analisis dan interpretasi, Penyusunan laporan. Partisipan penelitian menggunakan metode purposive sampling. Gunakan sampel yang ditargetkan karena sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan oleh tujuan penelitian. Subyek penelitian ini meliputi mata pelajaran mahasiswa terkini dengan kompetisi dan kejuaraan olahraga non akademik tingkat 1, 2, dan 3. Tingkat kemenangan untuk ketiga mata pelajaran tersebut terutama adalah distrik dan negara bagian.

Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah sebagai sumber data primer. Teknik utama untuk mengumpulkan data kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada studi ini, teknik pengumpulan data yang dipakai ialah wawancara. Penggunaan wawancara semi-terstruktur dipilih karena kemudahannya dan fleksibilitas yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data dengan cukup leluasa. Pendekatan ini memberikan kebebasan dalam mengatur topik-topik yang dibicarakan antara subjek dan peneliti, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan terkontrol bagi responden. Proses wawancara diawali dengan membangun hubungan dengan seluruh peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara adanya motivasi berlebih dari orang tuanya yang menganggap Fahri sangat berpotensi untuk mengikuti kejuaraan yang diadakan antar sekolah maupun provinsi. Dari tingginya rasa percaya diri orang tua terhadap fahri membuat orang tuanya menganggap Fahri lebih layak untuk mengikuti atau mewakili sekolah dalam mengikuti perlombaan atau kejuaraan dibandingkan dengan siswa yang lain. Dikarenakan Fahri sangat diwajibkan oleh orang tuanya untuk mengikuti latihan-latihan setiap harinya. Hal sesuai dengan hasil wawancara bersama Fahri. Hasil wawancara bersama

Fahri dapat dilihat dari pernyataan berikut: “berapa kali Fahri latihan dalam seminggu? “jadi Fahri dalam seminggu hanya libur Latihan pada hari rabu,

Jika fahri mengeluh capek kepada Ibu dan meminta untuk libur Latihan satu hari saja tapi ibu menjawab ya sudah berhenti aja kamu latihan lagi kalau malas latihan, gimana mau juara kalau latihan aja malas. Alasan apapun tidak akan membuat ibu mengizinkan fahri untuk istirahat latihan.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa orang tua tidak menyampaikan kesempatan kepada anak guna beristirahat. Sejatinya anak-anak seusia fahri masih ingin bermain Bersama teman- teman seusianya. (isi kutipan). Dengan rutinitas yang padat tentu saja ada rasa bosan serta jenuh yang akan dirasakan bagi fahri, selaku orang tua harusnya lebih bijak dalam mengatur jadwal latihan dengan tidak melupakan bahwa anak masih membutuhkan lingkungan bermainnya. pola asuh dengan disiplin yang tinggi tanpa mengindahkan kondisi fisik dan mental anak akan menjadi dampak yang buruk bagi perkembangan anak.

Dari hasil wawancara dengan adanya tekanan dari orang tua yang membuat fahri mengalami perubahan sikap, Perubahan sikap fahri mulai terlihat Setelah menjuarai salah satu pertandingan Karate yang diadakan di Jakarta, Fahri mengalami perubahan sikap dalam kesehariannya, dia menjadi lebih mendominasi diantara teman-teman di sekolahnya, suka memerintah dan berperilaku seenaknya terhadap teman. Jika merasa tidak suka maka akan mengeluarkan kalimat tantangan untuk berkelahi. Rasa bangga yang berlebihan menjadikan atlet menjadi sombong dan merasa hebat dibandingkan dengan teman lain dalam kesehariannya.

Namun, perlu diingat hal ini, karena penelitian (Megarany et al., 2021) mengindikasikan bahwa meskipun orang tua memberikan akomodasi yang memadai, tetapi tidak menjamin kemajuan akademis anak. Perhatian orang tua memegang peranan penting sebelum, saat, dan setelah latihan serta saat pertandingan. Orang tua berperan besar dalam mengembangkan potensi anak melalui aktifitas olahraga, berupa dorongan emosional, penyediaan fasilitas latihan yang diperlukan, dan dukungan sosial dari lingkungan (Bungan & Abstrak, n.d.) Jika seseorang menghadapi kesulitan atau kesulitan dalam mencapai tujuannya untuk menjadi juara, keluarga sering memberikan dukungan yang sangat besar (Agi Purwantoga et al., n.d.). Rasa bangga yang berlebihan dari orang tua dengan selalu membanggakan si atlet pada setiap kesempatan juga diduga dapat membuat atlet meningkat rasa percaya dirinya baik itu dalam bertanding atau dalam pergaulannya.

4. KESIMPULAN

Orang tua yang anaknya berprestasi niscaya akan mengadopsi pola asuh yang meningkatkan kesuksesan anaknya, pola asuh ialah interaksi terhadap anak serta orang tua dengan mendorong perubahan perilaku, pengetahuan dan nilai-nilai, serta dengan membuat pilihan yang tepat, anak menjadi mandiri, sehat serta optimal, percaya diri serta mampu mencapai prestasi pribadi. Sebagai orang tua dari anak yang berprestasi bagus pada bidang non akademik ataupun akademik, peneliti besar harapan agar orang tua terus memberikan bimbingan untuk meningkatkan prestasi akademik anaknya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang banyak melibatkan aktivitas fisik, diharapkan anak selalu diberikan dukungan sesuai kebutuhannya agar dapat bersenang-senang dalam berolahraga. Penting juga untuk tidak menetapkan batasan atau memberi tekanan pada diri sendiri untuk menang, tekanan saat bertanding membuat anak sulit berpikir jernih.

Daftar Pustaka

- Agis Purwantoga, M., Nurkholis, M., Himawanto, W., Program,), Jasmani, S. P., & Rekreasi, D. (n.d.). *Peran Orangtua dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat PSHT di Ranting Megaluh*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5855129>
- Agustang, A. (n.d.). *Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Dengan Siswa Yang Tidak Berprestasi Di Sma Negeri 2 Gowa*.
- Amin, M., & Larasati, S. S. (2018). Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di Smp Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong. In *Dkk* (Vol. 103, Issue 1).
- Bungan, M., & Abstrak, L. S. (n.d.). *Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 001 Pana' Kabupaten Mamasa*. <http://repository.unib.ac.id/8942/2/1%2CII%2CIII%2CI-14-don-FK.pdf>.
- Dan, K. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Hidayati, F., & Rahmaniah, R. (2021). Perilaku Keagamaan Siswa Muslim terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan dan Teman Sebaya. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Orang, D., Terhadap, T., Berprestasi, M., Anggaran, A., Kabupaten, D., Dessy, B., I*, M., Soenyoto, T., Pendidikan, J., Kesehatan, J., Rekreasi, D., Keolahragaan, I., & Artikel, I. (2021). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* (Issue 3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Rahmadita Putri Jojor, W., Maranatha, R., & Wulandari, H. (n.d.). *Perkembangan kemandirian anak usia dini berdasarkan pola asuh orang tua*.
- Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Donal Sinaga, J. (2018). *Tingkat dukungan orang tua terhadap belajar siswa*. <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/19>
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 6, Issue 11).